

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN

Talitha Najma Nadifah¹, Aprilia Kartika Sari², Nur Khasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponden E-Mail: talithanajmanadifah@gmail.com¹

Abstract

The primary focus of this research is to examine how early childhood character is developed, utilizing the lens of teaching professional ethics as the analytical foundation. This study is crucial considering that character education plays a major role in shaping children's moral foundations from an early age, particularly amidst the rapid wave of technological advancement and social change. The method applied in this research is descriptive qualitative, with data collection instruments derived from literature studies and semi-structured interviews. Data analysis was conducted by identifying and categorizing main themes that represent the contribution and role of educators in formulating children's character. The findings of this study indicate that teacher modeling, habituation within the learning process, and teacher professionalism in executing duties serve as determinant factors influencing children's character development. Children's tendency to adopt behaviors observed from educators positions the aspect of modeling as the most crucial instrument in the educational process. In addition, the internalization of positive behaviors implemented consistently is capable of constructing a good personality in children, supported by the professionalism of educators in optimizing the transmission process of character values. This study further confirms that teaching professional ethics holds a crucial existence in the effectiveness of early childhood character construction, given that the manifestation of teachers is not limited to instructors, but also as role models and mentors for students.

Keyword: Character Development; Early Childhood; Professional Ethics in Teaching

Abstrak

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana karakter anak usia dini dibentuk, dengan menggunakanacamata etika profesi keguruan sebagai landasan analisisnya. Penelitian ini krusial mengingat pendidikan karakter memegang andil besar dalam membentuk fondasi moral anak sejak dini, terutama di tengah derasnya arus perkembangan teknologi dan perubahan social. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan instrumen pengumpulan data yang bersumber dari studi literatur serta wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang merepresentasikan kontribusi serta peran pendidik dalam memformulasikan karakter anak. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keteladanan, pembiasaan dalam proses pembelajaran, serta profesionalisme guru dalam mengemban tugas menjadi faktor-faktor determinan yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Kecenderungan anak untuk mengadopsi perilaku yang mereka amati dari pendidik menempatkan aspek keteladanan sebagai instrumen paling krusial dalam proses pendidikan. Di samping itu, internalisasi perilaku positif yang diterapkan secara konsisten mampu mengonstruksi kepribadian baik pada anak, yang didukung oleh profesionalisme pendidik dalam mengoptimalkan proses transmisi nilai-nilai karakter tersebut. Studi ini turut mengonfirmasi bahwa etika profesi keguruan memegang eksistensi krusial dalam efektivitas konstruksi karakter anak usia dini, mengingat manifestasi guru tidak terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur teladan serta mentor bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter; Anak Usia Din; Etika Profesi Keguruan

Diterima: 20 April 2026 | Direvisi: 05 Mei 2026 | Disetujui: 20 Mei 2026

© (2026) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini memegang peranan yang semakin strategis sebagai landasan dasar untuk mengantisipasi degradasi moral akibat perkembangan zaman dan disrupsi teknologi. Berbagai penelitian membuktikan bahwa pembentukan karakter pada

fase usia dini berfungsi sebagai fondasi utama dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan perilaku positif yang akan melekat hingga usia dewasa. Pembentukan karakter pada periode awal perkembangan anak dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran (Heni Afipah, n.d.). Hasil penelitian turut membuktikan bahwa pembentukan karakter pada usia dini tidak sekadar berdampak pada perkembangan personal anak, melainkan juga mengoptimalkan kompetensi sosial mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Haryanti & Adib, 2023). Oleh karena itu, penginternalisasian karakter pada fase usia dini memegang peranan krusial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sistem pendidikan secara keseluruhan.

Secara teoritis, perkembangan karakter anak usia dini sangat didorong oleh faktor lingkungan sosial, di mana guru bertindak sebagai model perilaku (role model) yang krusial di lingkungan sekolah. Pendidik tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitator instruksional yang mentransfer pengetahuan, melainkan juga representasi konkret dalam internalisasi sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Karakteristik personal seorang pendidik memiliki korelasi signifikan terhadap pembentukan afektif peserta didik, mengingat anak pada fase ini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang diobservasi secara langsung (Fitri, 2023). Selain itu, (Patola et al., 2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter, khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab oleh pendidik, merupakan determinan utama keberhasilan instruksional, sehingga kompetensi profesional guru menjadi fondasi esensial dalam implementasi pendidikan karakter.

Kendati demikian, terdapat perdebatan teoretis di kalangan peneliti mengenai determinan utama yang paling kontributif terhadap proses pembentukan karakter anak. Sejumlah pakar berpendapat bahwa institusi keluarga memegang peranan paling determinan dalam pembentukan kepribadian, mengingat tingginya kuantitas dan kualitas interaksi yang terjadi di lingkungan domestik. Sebaliknya, sejumlah studi empiris mengindikasikan bahwa institusi formal seperti sekolah memegang peranan yang tidak kalah krusial melalui implementasi sistem pembelajaran yang terencana dan terstruktur. Oleh karena itu, sinergisitas antara institusi keluarga dan lingkungan sekolah merupakan determinan utama dalam mengoptimalkan keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini (Haryanti & Adib, 2023).

Meskipun demikian, literatur terdahulu masih menyisakan *research gap* terkait efektifitas implementasi di lapangan, khususnya mengenai diskrepansi antara konseptualisasi etika profesi keguruan dan realitas praktiknya di ekosistem sekolah. Mayoritas literatur

terdahulu masih menitikberatkan analisisnya pada urgensi peran pendidik secara parsial, sehingga masih terdapat keterbatasan akomodasi riset yang secara spesifik menginvestigasi aktualisasi etika profesi keguruan dalam kerangka pembentukan karakter anak usia dini secara empiris. Di samping itu, masih terdapat keterbatasan kajian komprehensif yang mengintegrasikan variabel keteladanan pendidik, pembiasaan instruksional di kelas, dan kompetensi profesional guru ke dalam satu kesatuan model pembentukan karakter yang holistik. Di sisi lain, akselerasi teknologi digital memicu timbulnya dinamika tantangan kontemporer yang luput dari pembahasan komprehensif pada literatur terdahulu, khususnya yang mengeksplorasi implikasinya terhadap kesinambungan proses pembentukan karakter anak (Astuti et al., 2025). Minimnya diversifikasi metodologi instruksional sejauh ini masih menjadi kendala signifikan dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia dini (Fatimah & Arianti, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya diskrepansi nyata antara konseptualisasi ideal pendidikan karakter dan aktualisasi empirisnya di lapangan, sehingga memerlukan investigasi lebih mendalam.

Dalam lanskap pendidikan anak usia dini di Indonesia, konstruksi karakter memiliki karakteristik distingtif karena diinternalisasi oleh nilai-nilai kultural, doktrin keagamaan, serta tatanan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai spiritualitas menempati posisi strategis sebagai landasan utama dalam membangun dan mengarahkan perkembangan kepribadian anak sejak usia dini (Aumar et al., 2023). Di samping itu, penginternalisasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pembelajaran merupakan pendekatan strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan karakter kebangsaan sejak fase awal perkembangan anak (Dewi & Rachman, 2022). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia memiliki sifat yang kontekstual, sebagai hasil sintesis antara prinsip-prinsip kebijakan universal dan nilai-nilai lokal yang hidup di dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memperoleh pemahaman secara komprehensif dan mendalam mengenai dinamika proses pembentukan karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menitikberatkan perhatiannya pada analisis fenomena tersebut melalui lensa teoretis etika profesi keguruan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kesesuaiannya dalam merepresentasikan realitas empiris di lapangan, khususnya untuk mengobservasi dinamika interaksi antara pendidik dan peserta didik serta mekanisme internalisasi nilai karakter dalam aktivitas instruksional harian. Dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini, pendekatan tersebut dinilai sangat relevan karena

memiliki kapabilitas untuk merekam dinamika internalisasi karakter yang berlangsung secara organik melalui keteladanan dan aktivitas pembiasaan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*literature review*), yang diwujudkan melalui penelaahan komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah, termasuk jurnal akreditasi, artikel riset, serta dokumen kajian terdahulu yang mengonseptualisasikan pendidikan karakter anak usia dini dan etika profesi keguruan. Di samping itu, kredibilitas data diakumulasikan melalui teknik wawancara semi-terstruktur guna memproyeksikan gambaran yang lebih kontekstual serta empiris mengenai aktualisasi pembentukan karakter di ekosistem pendidikan. Metode studi kepustakaan diorientasikan untuk memetakan kerangka konseptual mendasar serta menelaah proposisi riset terdahulu, salah satunya mengenai urgensi sinergisitas antara pendidik dan wali murid dalam mengonstruksi perilaku peserta didik (Haryanti & Adib, 2023), sekaligus membedah signifikansi keteladanan pendidik sebagai determinan utama yang mengintervensi dinamika perkembangan karakter peserta didik (Fitri, 2023). Melalui integrasi berbagai instrumen tersebut, rekonstruksi data yang dihasilkan mampu memberikan proyeksi yang lebih komprehensif dan holistik mengenai dinamika proses pembentukan karakter pada anak usia dini.

Proses pengolahan informasi dalam studi ini mengimplementasikan teknik analisis tematik melalui tahapan kondensasi data, tabulasi atau penyajian data, hingga perumusan kesimpulan akhir yang kredibel. Instrumen ini diorientasikan untuk melakukan kategorisasi serta memetakan kecenderungan pola utama yang terekonstruksi dari keseluruhan korpus data yang telah dihimpun. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses pembentukan karakter terjadi melalui interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran. Dari proses analisis yang dilakukan, terlihat jelas bahwa penanaman perilaku lewat pembiasaan yang terus-menerus serta contoh nyata dari guru merupakan tema paling utama yang ditemukan di lapangan (Fitri, 2023). Melalui pendekatan tersebut, analisis tematik memfasilitasi rekonstruksi hubungan kausalitas antara implementasi etika profesi keguruan dan mekanisme internalisasi karakter anak secara lebih terstruktur dan sistematis.

Guna memelihara kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini mengonstruksi teknik triangulasi sumber, yakni dengan melakukan komparasi dan sintesis informasi antara korpus literatur ilmiah dan data hasil wawancara demi mewujudkan konsistensi serta otentisitas data. Selain itu, dilakukan juga pengecekan kesesuaian antar sumber untuk

memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Dengan adanya langkah ini, hasil penelitian diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter

Membangun karakter pada anak usia dini sejatinya bukanlah proses instan yang bisa langsung terlihat hasilnya. Proses ini membutuhkan ketelatenan, konsistensi melalui kebiasaan sehari-hari, serta contoh nyata yang mereka lihat langsung dari orang dewasa di lingkungan sekitar mereka. Karena anak-anak pada usia ini memiliki kecenderungan alami untuk meniru tindakan orang lain, maka keteladanan dari seorang guru menjadi instrumen yang sangat ampuh dan krusial di sekolah.

Jika kita bedah dari sudut pandang teoretis, fenomena peniruan ini sangat selaras dengan *Social Learning Theory* yang digagas oleh Albert Bandura. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa anak-anak menyerap nilai-nilai baru melalui proses pengamatan (*vicarious learning*) terhadap sosok yang mereka anggap memiliki otoritas atau kompetensi. Ketika seorang guru menjalankan etika profesinya dengan konsisten, ia secara otomatis menjadi model perilaku nyata yang akan direkam dan diserap ke dalam skema moral anak. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Maharani et al., 2024) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keteladanan guru dengan perkembangan karakter anak. Ditambah lagi, (Fitri, 2023) juga menegaskan bahwa karakter dan kepribadian autentik dari seorang pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana anak-anak bersikap sehari-hari di sekolah.

Internalisasi Nilai Lewat Pembiasaan yang Konsisten

Selain faktor contoh nyata atau keteladanan, pembentukan kepribadian anak juga sangat ditentukan oleh bagaimana nilai-nilai moral tersebut dibiasakan di dalam kelas secara terus-menerus. Menanamkan karakter tidak akan efektif jika hanya dilakukan sesekali; nilai-nilai tersebut harus menyatu dan mengalir di setiap aktivitas belajar mereka. Melalui kegiatan edukasi yang dirancang dengan matang dan dilakukan secara kontinu, nilai moral tidak lagi sekadar menjadi hafalan, melainkan bertransformasi menjadi perilaku alami anak.

Secara teoretis, proses pembiasaan ini dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner. Lingkungan sekolah, dalam hal ini kelas, merupakan bagian dari mikrosistem anak yang paling dekat. Agar pembiasaan ini memberikan dampak yang optimal, mikrosistem sekolah harus saling terhubung dan bersinergi dengan mikrosistem rumah (keluarga) untuk membentuk suatu mesosistem yang solid.

(Retnaningtyas, 2023) dalam penelitian empirisnya memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis rutinitas harian di kelas sangat efektif untuk mematangkan nilai etika serta kecakapan sosial anak secara nyata. Melalui interaksi dan aktivitas nyata yang diulang setiap hari, anak tidak sekadar patuh karena takut aturan (*compliance*), melainkan benar-benar meresapi nilai tersebut ke dalam tindakan konkret mereka.

Aktualisasi Etika Profesi Guru di Tengah Tantangan Zaman

Pada akhirnya, semua instrumen pembentukan karakter baik keteladanan maupun pembiasaan akan kembali pada sejauh mana etika profesi keguruan itu diaktualisasikan oleh guru di lapangan. Pendidik yang benar-benar memegang teguh etika profesinya tidak hanya fokus pada transfer materi akademis (kompetensi pedagogik), tetapi juga mampu menghadirkan suasana kelas yang sarat akan nilai-nilai moral. Langkah nyata inilah yang menjadi jawaban atas adanya celah (*research gap*) antara konsep ideal pendidikan karakter dengan realitas di lapangan, terutama dalam menghadapi disrupsi teknologi digital yang kerap mengganggu konsistensi sikap anak zaman sekarang.

Berdasarkan studi dari (Yulianti et al., 2023), kualitas profesional seorang guru yang ditunjukkan melalui metode pengajaran yang terarah dan konsisten merupakan faktor penentu keberhasilan moral anak. Di era sekarang, etika profesi tidak boleh lagi dipandang sebatas formalitas atau pemenuhan dokumen administratif belaka. Etika tersebut harus menjadi prinsip yang hidup (*living ethics*), di mana guru mampu bertindak sebagai penyaring nilai bagi anak-anak. Melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual seperti menyisipkan unsur religiusitas serta nilai kearifan lokal seperti Pancasila, guru yang profesional akan mampu membangun fondasi moral yang kokoh dan adaptif bagi anak sejak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, proses membentuk kepribadian pada anak usia dini sejatinya merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak bisa instan, melainkan harus dipupuk secara bertahap lewat kebiasaan sehari-hari, keteladanan nyata dari orang dewasa, serta dukungan lingkungan yang positif. Keberhasilan fondasi moral ini bersandar penuh pada tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu metode pembiasaan yang konsisten di dalam kelas, pemberian contoh nyata dari pendidik, serta profesionalisme guru dalam mengemban tugasnya. Di sinilah etika profesi keguruan memegang peranan yang sangat penting; mengingat anak-anak di usia ini memiliki kecenderungan alami untuk meniru apa yang mereka lihat, guru tidak lagi sekadar bertindak sebagai pengajar yang mentransfer materi

akademis, melainkan menjadi figur teladan dan mentor yang mengarahkan perilaku anak sehari-hari. Secara praktis, temuan ini membawa implikasi penting bahwa guru harus lebih peka dalam menunjukkan sikap positif yang bisa ditiru langsung oleh anak, pihak sekolah perlu merancang rutinitas harian yang mendukung moralitas, dan orang tua harus ikut menjaga konsistensi kebiasaan tersebut saat anak berada di rumah. Namun, karena tantangan zaman terus berubah, penelitian ini merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi guru dalam mempertahankan konsistensi nilai karakter anak di tengah derasnya gangguan teknologi digital, serta menggunakan metode kuantitatif atau campuran agar didapatkan ukuran pengaruh yang lebih terukur di berbagai wilayah yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Astuti, N. D., No, J. S., & Barat, J. (2025). *Jurnal Pendidikan Karakter Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia*. 16, 28–38.
- Aumar, S., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). *Pendidikan Nilai Karakter Religiositas Anak Usia Dini*. 1, 1–9.
- Dewi, L. P., & Rachman, B. (2022). *Penanaman Moral dan Karakter Anak Usia Dini dari Nilai-Nilai Pancasila dengan Metode Nyata Belajar di Ranah PAUD*. 3(3), 130–144.
- Fatimah, W., & Arianti, R. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak dan Perannya untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di PAUD Nurul Iman Desa Sei Salak*. 8, 19106–19117.
- Fitri, A. (2023). *Peran Karakter Pendidik PAUD dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini*. 7(6), 7819–7825. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5883>
- Haryanti, D., & Adib, N. (2023). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19: Tindakan Orang Tua dan Guru PAUD*. 7(4), 4409–4420. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3811>
- Heni Afipah, I. (n.d.). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(3), 1534–1542.
- Maharani, N. S., Shabrina, D., & Aulia, R. (2024). *Hubungan Keteladanan Guru dengan Perkembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini*. 8, 22586–22596.
- Patola, S., Marampa, E. R., Sitorus, J., & Sinlae, D. Y. (2023). *Upaya Guru Paud Dalam Menanamkan Karakter*. 8(November), 227–235.
- Retnaningtyas, W. (2023). *Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah*. 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Yulianti, K. N., Mayar, F., & Eliza, D. (2023). *Peranan Profesional Guru dalam Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>